



LAMPIRAN

Lampiran

OBSERVASI

“Intergrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajanan,
Buleleng, Bali Sebagai Sumber Belajar di SMA”

A.	Observer	Fathur Rozaq
B.	Tujuan Observasi	Untuk mengetahui Integrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajanan, Buleleng,
C.	Pelaksanaan Observasi <ol style="list-style-type: none">1. Hari/Tanggal2. Jam3. Lokasi	
D.	Aspek-Aspek yang Diobservasi: <ol style="list-style-type: none">1. Gambaran umum lokasi penelitian.2. <i>Place</i> yakni lingkungan Masyarakat Kampung Kajanan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama.3. <i>Actor</i> yakni masyarakat Kampung Kajanan.4. <i>Activitv</i>. Dalam hal ini mengamati bagaimana masyarakat Kampung Kajanan memperlakukan sesama tetangga.	

Lampiran

WAWANCARA

(Daftar Informan)

A. Informan Perangkat Desa

1. Bapak Agus Murjane, S.E (Ketua Lurah Kampung Kajanan)
2. Bapak Baskoro Wibowo, (Staf Kantor Lurah)
3. Bapak Abd. Muthalib (Mantan Ketua Lingkungan Kampung Kajanan Timur)
4. Bapak Moh. Amin, (Ketua Lingkungan Kampung Kajanan Tengah)

B. Tokoh Masyarakat

1. Bapak Yusuf Royani, (Takmir masjid Baiturrahman)
2. Bapak Ahmad Sahlan, (Takmir masjid Baiturrahman)
3. Bapak Ida Bagus Astina, (Bapak Jero Mangku Kajanan dan Ketua RT)
4. Bapak Harianto (pengembang Masjid Jami')

C. Masyarakat Kampung Kajanan

1. Mas Ricko (Kajanan Timur)
2. Bapak Hanifa (Kajanan Timur)
3. Bapak Putu Budi (Kajanan Timur)
4. Mas Gede Putra (Kajanan Timur)
5. Ibu Luh Sutari (Nur Sutari) (Kajanan Timur)
6. Putu Kardi (Pecalang)
7. Gamma Uswatun Hasanah (Kajanan Tengah)
8. Ema Maulidia Bawazir (Kajanan Tengah)
9. Hakam Ismali (Kajanan Barat)
10. Ahmad Sholeh, (Kajanan Barat)

11. Bapak Samin (Kajanan Tengah)

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah Singkat Kampung Kajanan?
2. Berapa luas wilayah dari Kampung Kajanan?
3. Bagaimana Keadaan Geografis dari Kampung Kajanan?
4. Kampung Kajanan berbatasan dengan desa apa saja ?
5. Bagaimana pemanfaatan lahan yang terdapat di Kampung Kajanan ?
6. Bagaimana Struktur Pemerintahan Kampung Kajanan?
7. Dalam segi keagamaan penduduk Kampung Kajanan memeluk agama apa saja?
8. Apakah bisa dikatakan rukun hubungan keagamaan di Kampung Kajanan?
9. Mengapa umat hindu dan islam bisa berintegrasi (bersatu, rukun) ?
10. Apa saja kegiatan (baik ekonomi, sosial, keagamaan) yang melibatkan umat hindu dan islam ?
11. Bagaimana proses integrasi antara umat hindu dan islam ?
12. Bagaimana upaya penduduk desa dalam menjaga integrasi umat hindu dan islam
13. Apa saja bentuk bentuk intergrasi umat beragama yang ada di kampung kajanan?
14. Apakah di Kampung Kajanan terdapat kasus perkawinan silang?
15. Apa yang melatar belakangi perkawinan silang tersebut terjadi?
16. Bagaimana respon keluarga terhadap pelaku perkawinan silang
17. Apakah di Kampung Kajanan terdapat ketua RT yang beragama Hindu?
18. Bagaiman Hubungan/komunikasi para tetangga yang berbeda agama?
19. Mengapa letak rumah di Kampung Kajanan bervariasi?

20. Adakah paguyuban yang menaungi masyarakat yang beda agama>
21. Apa nama paguyuban tersebut,?
22. Tupoksi dari paguyuban itu apa saja?



BUKU SUPLEMEN SOSIOLOGI

**INTEGRASI SOSIAL UMAT BERAGAMA ISLAM
DAN HINDU DI KELURAHAN KAMPUNG KAJANAN,
BULELENG, BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SOSIOLOGI DI SMA**



Oleh:

FATHUR ROZAQ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan buku suplemen yang berjudul “Integrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kelurahan Kampung Kajian, Buleleng, Bali” ini selesai tepat pada waktunya. Tujuan penulisan buku ini adalah sebagai pelengkap atau materi tambahan untuk guru maupun siswa dalam pembelajaran Sosiologi khususnya materi Integrasi dan Reintegrasi. Isi materi dalam buku ini merupakan hasil penelitian skripsi penulis yang berjudul “Integrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kelurahan Kampung Kajian, Buleleng, Bali Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Materi telah disesuaikan dengan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar untuk pembelajaran Sosiologi di SMA kelas XI.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kedua orang tua saya, para dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Undiksha, para narasumber yang telah memberikan informasi, teman-teman mahasiswa serta keluarga. Penulis menyadari adanya berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan buku ini, ditambah lagi bahwa buku ini masih sebatas rancangan yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Segala saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya ini. Semoga buku suplemen ini memberi manfaat bagi kita semua. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Singaraja, 13 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti	iv
Pendahuluan	1
1. Gambaran Umum Kampung Kajian	
2. Sejarah Singkat Kampung Kajian	
3. Proses Terjadinya Integrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kelurahan Kampung Kajian	
4. Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kelurahan Kampung Kajian	
5. Aspek-Aspek Integrasi Sosial yang Dapat Dijadikan Sumber Belajar Sosiologi di SMA.....	
Rangkuman.....	
Daftar Pustaka	



Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

A. Jenis Kurikulum/Mata Pelajaran

Kurikulum 2013/Sosiologi

B. Materi Pokok

Integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya pemecahan masalah konflik dan kekerasan

C. Kompetensi Inti

- KI.1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agaman yang dianutnya
- KI.2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI.3 : Memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI.4 : Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan

D. Kompetensi Dasar

3.5. Memiliki pengetahuan mengenai bagaimana melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari suku, ras, dan adat istiadat, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, fenomena konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat majemuk memang sering terjadi. Karena memang tidak mungkin dalam suatu masyarakat tidak terjadi perbedaan paham dan perbedaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nasikun dalam (Raga, 2003: 3) bahwa salah satu ciri masyarakat multietnik adalah terjangkit oleh konflik sosial kronis yang sewaktu-waktu bisa muncul kepermukaan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Pageh, dkk (2013: 19) proses sosial dalam masyarakat multietnik memberi kemungkinan adanya dua kemungkinan, yaitu konflik dan integrasi. Pendapat tersebut memang benar adanya, masyarakat yang majemuk dengan beragam sistem sosial dan budaya sangat rentan mengalami konflik, seperti yang pernah terjadi di sebagian wilayah Indonesia seperti kerusuhan di Ambon, Aceh, Poso, dan Sampit ataupun insidental menjelang pemilu (Handoyo, 2015: 74). Hal tersebut terjadi tidak pernah lepas dari unsur SARA (Suku, Agama, Rasa dan Antar Golongan). Konflik semakin memuncak apabila unsur SARA digunakan sebagai alat politik, karena isu agama dan etnis masih menjadi komoditi yang populer hingga saat ini.

Isu konflik tentang agama belakangan ini semakin marak terjadi di Indonesia, yang paling baru adalah adanya kasus bom bunuh diri di Surabaya yang mengatas namakan satu agama untuk menyerang agama lain. Hal itu manandakan bahwa adanya ketidakmampuan sebagian kelompok atau masyarakat untuk beradaptasi serta menyikapi secara kritis perkembangan informasi budaya. Meskipun akar permasalahannya tidak ada kaitannya dengan agama tetapi konflik yang terjadi selalu dikaitkan dengan agama, menggunakan simbol agama dan dianggap perang suci (Hamdi 2017: 102). Weber dalam (Retnowati, 2014) juga mengungkapkan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan ekonomi dan ketimpangan sumber daya saja, namun konflik terjadi jauh lebih luas dari hal-hal tersebut.

Adapun alasan penulis adalah dari berbagai peristiwa yang sempat terjadi disebagai wilayah Indonesia itu menunjukkan bahwa, telah terjadi pergeseran hubungan antar umat beragama. Akan tetapi sekelompok etnik ataupun antar umat beragama yang mendiami suatu wilayah tidak selamanya terlibat dalam konflik, bahkan sebaliknya. Kelompok tersebut mampu hidup rukun berdampingan dan saling menghormati antar kelompok. Kelompok tersebut adalah kampung Kajanan. Masyarakat yang tinggal di Kampung Kajanan memiliki corak yang bervariasi, yakni beraneka ragam Agama. Integrasi umat beragama di Kampung Kajanan sangat baik, dalam artian mereka mampu menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat untuk mewujudkan keseimbangan hubungan antar kelompok.

Masalah integrasi umat beragama memang perlu dikaji sebagai sebuah cara untuk menumbuhkan kesadaran untuk saling toleransi dalam keberagaman. Sosiologi merupakan cabang ilmu yang sesuai dalam mengkaji masalah integrasi. Sehingga kajian integrasi umat beragama ini dapat dijadikan sebagai kajian dan sumber belajar sosiologi siswa SMA.

Hal tersebut yang melatar belakangi penulis memfokuskan permasalahan tentang bagaimanakah bentuk-bentuk integrasi sosial antara umat agama Islam dan umat agama Hindu di Kampung Kajanan, Buleleng, Bali, bagaimanakah proses terjadinya integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajanan, Buleleng Bali, dan apa saja aspek-aspek integrasi sosial yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sosiologi di Kampung Kajanan, Buleleng Bali. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih guru untuk dijadikan sumber belajar mata pelajaran sosiologi di SMA.

I

GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAJANAN

Kampung Kajanan merupakan salah satu daerah yang masuk dalam wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Kampung Kajanan sama seperti desa pada umumnya yang memiliki unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, dan agama. Selain itu letak geografis juga penting bagi kehidupan manusia untuk kesejahteraan hidupnya. Kampung Kajanan terletak di kecamatan Buleleng, adapun Luas wilayah Kampung Kajanan 57.38 Ha/m². Kampung Kajanan memiliki suhu rata-rata harian 25-30° oC, serta memiliki ketinggian 10 mdl dari permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Kampung Kajanan meliputi:

Sebelah Utara : Kampung Bugis

Sebelah selatan : Banjar Bali

sebelah Timur : Kampung Baru

sebelah Barat : Kampung Anyar

berikut gambar batas wilayah Kampung Kajanan bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar Peta Kampung Kajanan
Dokumen : Fathur Rozaq, 3 September 2018

Jarak tempuh dengan ibu kota Kecamatan dari Kampung Kajian sejauh 1 Km, dengan jarak tempuh menuju kota Kecamatan menggunakan kendaraan bermotor sekitar 2 menit. Adapun jarak menuju ibu Kota Profinsi Bali sekitar 89 Km. Sebagian besar digunakan sebagai areal pemukiman dengan luas mencapai 26,23 ha/m2 dan areal pekarangan mecapai 16,95.

Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti umur, pendidikan, kewarganegaraan, agama atau etnisitas tertentu. Berdasarkan kondisi demografi Kampung Kajian, maka ditemukan demografi Kampung Kajian. Keadaan penduduk Kampung Kajian yang sudah didata tahun 2017 sebanyak 7.818 jiwa yang terdiri dari dari berbagai agama, sistem mata pencaharian yang akan digambarkan di bawah ini (Profil Kampung Kajian tahun 2017).

jumlah penduduk Kampung Kajian berdasarkan agama yang dianut sebagian besar beragama Islam, yaitu mencapai 80% dari keseluruhan antara laki-laki dan perempuan. Diposisi kedua yaitu agama Hindu, yaitu 10% dari jumlah keseluruhan laki-laki dan perempuan. Selebihnya 8% untuk agama Budha, 1% agama Kristen, 0,6% agama Katolik, dan 0,4% untuk agama Khong Hu Cu dengan demikian potensi integrasi dan toleransi bisa terlihat.

Beberapa berapa tempat peribatan dari berbagai agama juga dibangun di Kampung Kajian dan juga sekitar Kampung Kajian, karena mayoritas masyarakat disana adalah beragama Islam jadi ada beberapa tempat ibadah yang berdiri di Kampung Kajian sendiri, sedangkan untuk tempat beribadatan masyarakat yang beragama Hindu dibangun di samping kempaung kajanan yakni berada di kawasan Banjar Bali yang jarak tempuhnya sekitar satu menit dari Kampung Kajian selain di Banjar Bali terdapat pula tempat peribadatan yang lain, yakni berada di KampungBugis bertempat di Ex Pelabuhan Buleleng. Jarak tempuh dari Kampung Kajian juga sekitar satu menit sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat Kampung Kajian yang beragama Hindu. Di Kampung Bugis juga terdapat tempat peribadatan masyarakat yang beragama Khong Hu Cu yang tempat peribadatan tersebut terbilang dekat dari Kampung Kajian, jarak tempuhnyapun sekitar satu menit.

Seperti halnya Kampung-kampung yang lain, Kampung Kajanan juga memiliki kantor untuk melayani masyarakat Kampung Kajanan baik dalam segi sosial maupun ekonominya. Setiap Kantor Lurah pasti memiliki struktur organisasi pemerintahan yang mana di dalamnya terdapat tugas masing-masing demi kelancaran kesejahteraan masyarakat Kampung Kajanan. Sekarang struktur organisasi pemerintahan di bawah pimpinan seorang Lurah yang saat ini dijabat oleh Bapak Agus Murjani, SE. Dalam menjalankan tugasnya Lurah dibantu oleh perangkat-perangkat Lurah, yakni Sekretaris Kelurahan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kessos dan Pembangunan, dan Kasi Pelayanan Umum



II

SEJARAH SINGKAT KAMPUNG KAJANAN

Pulau Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan penduduk mayoritas beragama Hindu, namun terdapat kampung-kampung yang masyarakatnya dominan menganut agama Islam, salah satunya ada di Kampung Kajian Singaraja, Bali.

Kampung Kajian sebuah kampung yang terletak di wilayah pesisir Bali bagian utara, tepatnya terletak di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, yang berjarak 2,7 km dari arah utara dari Kota Singaraja. Memasuki wilayah Kampung Kajian sepertinya sama saja dengan masuk desa lain di Bali.

Kampung Kajian merupakan Kampung yang mayoritas penduduknya adalah perpindahan dari Kampung Bugis (Makasar). Luas lahan di Kampung Bugis sudah tidak bisa menampung para migran Bugis, sehingga banyak masyarakat Kampung Bugis yang bergeser atau berpindah ke daerah *ngajanan* (Selatan) atau sekarang disebut Kajian. Awalnya perpindahan mereka menggunakan perahu menyusuri sungai yang ada di tukad Buleleng yang ketika itu masih aktif digunakan, karena waktu itu sungainya dalam dan bisa dilewati perahu sehingga banyak masyarakat yang bergeser dan membentuk suatu pemukiman baru ke daerah *ngajanan* (arah Selatan) atau Kampung Kajian sekarang.

Perpindahan penduduk Kampung Bugis ke Kampung Kajian yakni sekitar abad ke-18 bermula dari ramainya para pedagang muslim dan Arab yang senang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan yang ada di seluruh Indonesia termasuk *Pabean* Buleleng. Terlebih lagi di pelabuhan Buleleng tersebut ada perkampungan muslimnya, waktu itu Kampung Bugis dihuni oleh orang-orang Muslim Bugis dan dengan orang-orang Arab. Hal inilah yang nantinya menyebabkan *Pabean* Buleleng semakin banyak dikunjungi pedagang-pedagang muslim Arab yang singgah di *Pabean* Buleleng dan melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk setempat. Situasi Kampung Bugis semakin ramai ketika ada pedagang Arab yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat dan menetap di Kampung Bugis. Adanya perdagangan dan perkawinan

itulah yang nantinya menyebabkan penduduk Kampung Bugis mencari tempat baru ke arah selatan tepatnya di Kampung Kajanan sekarang.

Saat ini hal yang menarik dari Kampung Kajanan ini adalah penduduknya berasal dari lintas etnis dan agama, diantaranya yaitu: agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Dari banyaknya agama yang dianut oleh penduduk ini, mereka mampu hidup rukun dengan menjaga kesejahteraan dan keamanan. Padahal kalau kita lihat penduduknya yang paling banyak adalah yang beragama Islam tetapi mereka mampu menjaga toleransi antar umat beragama.



III

PROSES TERJADINYA INTEGRASI SOSIAL UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU DI KAMPUNG KAJANAN

1. Penanaman Nilai dari Nenek Moyang

Dalam memahami dan menghargai keberagaman perlu membangun karakter seseorang Sejak kecil. Menurut Sudrajat (dalam Kusmaryani, 2011) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan persaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Membangun karakter seseorang tentunya tidak lepas dari proses sosialisasi dari sebuah keluarga yang menjadi sekolah pertama bagi seorang anak. Dalam hal ini peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai kesadaran dalam perbedaan. Keluarga merupakan kelompok primer paling kecil di dalam masyarakat, Ahmadi (2007) yang salah satu tugasnya adalah memberikan sosialisasi terkait menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Sosialisasi adalah proses membimbing individu kedalam dunia sosial, Nasution (2011). Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya agar menjadi anggota yang baik dam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Kampung Kajianan merupakan salah satu kampung pluralistik yang ada di Bali yang juga menerima warisan penanaman sosialisasi tentang pemahaman menerima perbedaan dan hidup rukun antar agama dari nenek moyang mereka.

Integrasi antar umat beragama yang terjadi di Kampung Kajianan memang sudah diterjadi sejak dulu, banyak masyarakat yang mengatakan, bahwa terjadinya intergrasi sosial dikarenakan sejak zaman nenek moyang telah ditanamkan tentang nilai-nilai kerukunan dan saling menghargai antar sesama. penanaman yang diberikan oleh nenek moyang mereka. Penanaman nilai yang dilakukanpun tidak didapat dari bangku sekolah, mereka mendapat nasihat atau Wejangan dari nenek moyang mereka ketika keluarga sedang dalam keadaan

santai. Peran keluarga sangat penting dalam penanaman nilai kesadaran dalam perbedaan.

Secara sosiologis proses penanaman nilai yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Kampung Kajanan sesuai dengan konsep intergrasi yang dijelaskan oleh Ahmadi (2007), yakni: pertama Integrasi Keluarga dan Integrasi Kekkerabatan, keluarga/kerabat memiliki fungsi penting untuk menanamkan nilai kesadaran akan perbedaan dalam lingkungan. Sesuai dengan penjeasan narasumber di atas, nenek moyang mereka selalu memberikan petunjuk dan nasehat agar selalu berbuat baik kepada sesama dan menyadari perbedaan itu memang ada. Dalam hal ini dilakukan oleh keluarga ketika keluarga tersebut berkumpul bersama.

Kedua Integrasi Asosiasi (perkumpulan) dan Integrasi Masyarakat, masyarakat bisa disebut juga sekumpulan dari berbagai individu yang mendiami suatu tempat. Kampung Kajanan yang notabene memiliki corak masyarakat yang multietnik tentunya dalam bergaul tidak melulu berkumpul dengan teman pergaulan yang seagama. Mereka juga berkumpul dengan teman yang beda agama. Sebagai contoh masyarakat Kampung Kajanan pernah beberapa kali bermain futsal bareng, membuat kegiatan bareng (agustusan, kerja bakti). Hal tersebut tidak lepas dari peran penanaman nilai yang diberikan oleh nenek moyang mereka kepada anak-anaknya.

Ketiga Asimilasi, masyarakat Kampung Kajanan telah melakukan konsep Asimilasi dengan baik, sebagai contoh yang telah dijelaskan dari hasil wawancara di atas bahwa masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Hindu tidak pernah memotong hewan Babi karena menghargai masyarakat yang beragama Islam. Begitupun dengan masyarakat yang beragama Islam ketika mereka merayakan Hari Raya Qurban masyarakat membagikan daging Qurban tidak daging Sapi melainkan dipilhkan yang hanya daging Kambing. Hal tersebut tidak pernah lepas dari penanaman nilai yang diberikan oleh nenek moyang mereka kepada anak-anaknya.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Kajanan adalah masyarakat yang tetap berpegang teguh terhadap apa yang telah diberikan oleh nenek moyang mereka, yaitu tetap menjaga toleransi dalam perbedaan. Alhasil komitmen yang terus dijaga oleh masyarakat Kampung kajanan menghasilkan integrasi umat beragama sampai saat ini..

2. Masyarakat Pendetang

Pada bagian 2 sudah dijelaskan bahwa sejarah awal Kampung Kajanan ini merupakan Kampung yang mayoritas penduduknya adalah perpindahan dari Kampung Bugis (Makasar) yang menetap di Bali. Masyarakat Kampung Kajanan merupakan masyarakat luar yang kemudian melakukan migrasi ke Kampung Kajanan. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik negara ataupun batas administratif (LDFUI, 2004). Migrasi sendiri dilakukan oleh masyarakat Kampung Bugis karena Luas lahan di Kampung Bugis sudah tidak bisa menampung para migran Bugis, sehingga banyak masyarakat Kampung Bugis yang bergeser atau berpindah ke daerah ngajanan (Selatan) atau sekarang disebut Kajanan.

Masyarakat pendatang menurut Maulida (2018) adalah penduduk yang berasal dari daerah lain dengan berbagai alasan kemudian menetap di tempat tersebut. Perpindahan penduduk Kampung Bugis ke Kampung Kajanan yakni sekitar abad ke-18 bermula dari ramainya para pedagang muslim dan Arab yang senang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan yang ada di seluruh Indonesia termasuk Pabean Buleleng. Terlebih lagi di pelabuhan Buleleng tersebut ada perkampungan muslimnya, waktu itu Kampung Bugis dihuni oleh orang-orang Muslim Bugis dan dengan orang-orang Arab. Hal inilah yang nantinya menyebabkan Pabean Buleleng semakin banyak dikunjungi pedagang-pedagang muslim Arab yang singgah di Pabean Buleleng dan melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk setempat. Situasi Kampung Bugis semakin ramai ketika ada pedagang Arab yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat dan menetap di Kampung Bugis. Adanya perdagangan dan perkawinan

itulah yang nantinya menyebabkan penduduk Kampung Bugis mencari tempat baru ke arah selatan tepatnya di Kampung Kajanan sekarang.

Sebagai masyarakat pendatang, secara tidak sadar masyarakat pendatang akan mengembangkan ikatan-ikatan yang bersifat primordialisme, loyalitas berlebihan yang mengutamakan atau menonjolkan kepentingan suatu kelompok atau agama, ras, daerah atau keluarga tertentu, Felix Bagi SVD dalam (maulida, 2018). Memang jika dilihat dari penjelasan tersebut loyalitas berlebihan akan menjadikan disintergrasi kepada kelompok lain. Namun tidak untuk masyarakat Kampung Kajanan, masyarakat Kampung Kajanan sangat menghormati kebudayaan asli yang ada di Bali. Mereka dapat berbaur dengan baik dan tanpa sekalipun pernah terjadi konflik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh sebagai berikut

- a. Menjaga tata krama dan sopan santun dengan baik
- b. Bersedia menjenguk orang tetangga yang sakit (walaupun beda keyakinan)
- c. Bersedia menghadiri upacara kematian (melayat)
- d. Semangat dalam gotong royong

Secara sosiologis fenomena masyarakat pendatang yang terjadi dalam masyarakat Kampung Kajana ini sesuai dengan konsep integrasi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Yakni, Pertama, “penyesuaian masyarakat dengan lingkungan”. Kampung Kajanan adalah salah satu wilayah yang berada di pulau Bali yang kebanyakan masyarakatnya beragama Islam sebagai mayoritas dan Hindu sebagai Minoritas. Masyarakat Kampung Kajanan yang notabene sebagai masyarakat pendatang, walaupun mereka adalah masyarakat pendatang dan Kampung Kajanan adalah kawasan muslim namun masyarakat Kampung Kajanan tidak melulu seenaknya sendiri dalam melakukan kegiatan. Masyarakat muslim Kampung Kajanan sangat menghormati masyarakat yang beragama Hindu. masyarakat muslim selalu dalam melakukan kegiatan selalu berusaha agar tidak mengganggu (menyinggung) masyarakat yang beragama Hindu, begitu juga sebaliknya.

Kedua, “anggota Masyarakat harus sepakat untuk memilih, mengetahui dan memahami tujuan kolektif”. Ada hal unik yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kajanan terkait dengan integrasi umat beragama, yakni masyarakat muslim tidak pernah memberikan daging sapi melainkan hanya daging kambing untuk dibagikan kepada saudara yang beragama Hindu. Untuk masyarakat yang beragama Hindu tidak pernah menyembelih hewan Babi di kawasan Kampung Kajanan. Selain itu masyarakat Islam meminta jika saudara yang Hindu membagikan makanan, umat Hindu diminta untuk membagikan makanan yang sifatnya kering dan belum matang (mentah). Uniknya umat Hindu merespon dengan baik permintaan dari saudara yang Islam.

Ketiga, “penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan dan mematuhi nilai serta menyelesaikan konflik”. Masyarakat Kampung Kajanan sudah memahami betul tentang kerukunan umat beragama. Sehingga mereka sudah bisa memainkan perannya masing-masing tanpa saling bersitenggang dengan yang lain. Jikalau memang mengalami konflik mereka dengan cepat menyelesaikan konflik tersebut. Karena memang di Kampung Kajanan tidak pernah mengalami konflik yang berkaitan dengan isu SARA.



IV

BENTUK-BENTUK INTEGRASI SOSIAL ANTARA UMAT AGAMA ISLAM DAN UMAT AGAMA HINDU DI KAMPUNG KAJANAN

1. Adanya Tradisi Berbagi makanan

Konsep Tri Hita Karana yang dimiliki oleh masyarakat yang beragama Hindu di Bali sudah melekat sejak kecil dan sudah menjadi ideologi bagi masyarakat Bali sendiri. Asas yang terkandung di dalamnya mengartikan bahwa orang Bali harus mengembangkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (Prahyanan), manusia (pawongan), dan lingkungan (Palemahan) Atmadja (2010:450). Konsep tentang anjuran melakukan harmonisasi dengan Tuhan, manusia dan lingkungan juga ada dalam ajaran agama Islam, yakni konsep *Hablumilallah, Hablumminannas dan Hablum minal 'alam* yang juga dimiliki oleh agama Islam. Sehingga jelas anjuran tentang saling berbuat baik kepada sesama sudah melekat kepada masyarakat Hindu dan Islam.

Keharmonisan kepada sesama manusia (Pawongan/Hablumminannas) dapat dilihat dalam kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajan, yakni tradisi berbagi makanan kepada sesama. Tradisi berbagi makanan adalah salah satu bentuk integrasi umat beragama masyarakat Kampung Kajan. Tradisi berbagi makanan biasanya dilakukan ketika masyarakat Kampung Kajan sedang merayakan Hari Raya di setiap masing-masing agama. Hari Raya untuk masyarakat muslim adalah Hari Raya Idul Adha, Idul Fitri. Pembagian makanan juga dilakukan pada saat masyarakat muslim ada sebuah hajatan yang dilakukan oleh warga muslim serta saat bulan puasa ketika buka puasa (tepatnya mengajak buka puasa bersama). Untuk masyarakat yang beragama Hindu biasanya ketika merayakan Hari Raya Galungan dan Kuningan. Tradisi berbagi makanan sendiri sudah menunjukkan praktik sosial kekeluargaan yang menghasilkan integrasi antar umat beragama.

Tradisi berbagi makanan bisa menjadi sebuah kebiasaan yang penting untuk terus mengukuhkan kesadaran integrasi antar umat beragama. Hal tersebut

didasar atas kesadaran yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan akan telah dilakukan secara terus menerus sejak nenek moyang mereka.

Dalam tradisi berbagi makan tersebut secara sosiologis dapat diambil beberapa nilai, diantaranya:

1. Nilai persaudaraan

Persaudaraan jika dalam Agama Islam biasa diistilahkan dengan kata *Ukhuwah*. Persaudaraan adalah kesediaan bersatu dalam keanekaragaman Quraisy Shihab (dalam Naim, 2014). Nilai persaudaraan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Kajian jelas terlihat ketika mereka bersedia dengan ikhlas berbagi makanan kepada tetangga yang berbeda agama. Kebiasaan berbagi makan tersebut biasanya dilakukan ketika masing-masing agama melakukan Hari Raya, yakni Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Galungan dan Kuningan.

Nilai persaudaraan ini sangat terlihat setelah kita menerima penjelasan yang disampaikan oleh narasumber tentang masyarakat Kampung Kajian (non muslim) memberikan beras sebanyak 200 kg. ketika musim Zakat Fitrah dan beras adalah makanan yang bisa dikonsumsi oleh seluruh masyarakat.

2. Nilai Toleransi

Selain nilai persaudaraan dalam tradisi berbagi makanan terdapat juga nilai toleransi. Hidup dalam kemajemukan tidak melulu hanya dibahas dalam wacana, namun harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini masyarakat kampung Kajian telah menumbuhkan nilai toleransi. Menurut Naim (2014) toleransi berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan diri sendiri. Kitab suci umat Islam pun juga menekankan sikap toleransi kepada umat yang berbeda keyakinan yang tertuang pada surat Al Kafirun yang berbunyi “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Jelas sudah bahwa masyarakat kampung Kajian mengaplikasikan nilai toleransi dengan baik.

Konteks nyata yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Kajian dalam mengaplikasikan sikap toleransi adalah masyarakat Muslim dalam

membagikan daging Qurban kepada masyarakat yang beragama Hindu memilikikan daging Kambing saja dalam artian bukan daging sapi yang notabene masyarakat Hindu tidak mengkonsumsi daging Sapi. Hal tersebut merupakan sebuah sikap toleransi yang nyata. Sebaliknya, masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Hindu dalam memberikan makanan kepada masyarakat yang beragama Islam juga memberikan makanan yang kering atau belum matang. Hal tersebut atas permintaan masyarakat Muslim untuk membagikan makanan yang seperti itu. Dan masyarakat Hindu menerima saran dari masyarakat muslim dengan baik sehingga terjadi sampai sekarang.

Secara sosiologis tradisi berbagi makanan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan telah memenuhi beberapa syarat yang diungkapkan oleh Karsidi. Yakni, *Pertama*, Anggota masyarakat tidak merasa dirugikan bahkan diuntungkan. Tradisi saling membagi makanan telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan secara rutin dengan sadar. Tanpa mementingkan untung rugi, namun secara sosial mereka saling diuntungkan karena dengan adanya tersebut tingkat integrasi mereka semakin kuat. Sehingga tidak ada rasa saling curiga dan menghargai satu sama lain.

Kedua, Adanya penyesuaian paham tentang norma. Ada hal unik yang dimiliki Masyarakat Kampung Kajanan dalam kasus penyesuaian paham tentang tradisi berbagi makanan. Masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Islam meminta diberi makanan yang jenisnya kering atau mentah (belum dimasak) kepada masyarakat yang beragama Hindu ketika membagi makanan dan permintaan tersebut dikabulkan oleh masyarakat Hindu dengan rasa solidaritas yang baik. Begitu juga sebaliknya, masyarakat Muslim tiap membagi daging Qurban selalu diberikan daging Kambing (bukan Sapi). Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Kampung Kajanan berhasil menyesuaikan paham tentang norma dari masing-masing pemeluk agama.

Ketiga, norma yang berlaku harus konsisten. Dalam tradisi pembagian makan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan sudah dapat diyakini

akan hal konsistensi. Hal tersebut didasari bahwa tradisi tersebut telah berlangsung sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun.

2. Saling mengamankan Ketika Ada Kegiatan

Integrasi umat beragama yang ada pada masyarakat Kampung Kajian juga tidak bisa dilepaskan dengan kesadaran masyarakatnya untuk saling menjaga keutuhan dan ketentraman bersama. Salah satu bentuk dari saling menjaga keutuhan dan ketentraman bersama adalah adanya kesadaran saling mengamankan ketika melaksanakan upacara keagamaan. Contohnya ketika umat Islam mengadakan kegiatan keagamaan (perayaan Maulid Nabi dan Sholat Jumat) masyarakat yang beragama Hindu dengan senang hati menjaga kegiatan dan mengatur lalu lintas agar kegiatan berjalan dengan lancar. Begitu juga ketika masyarakat yang beragama Hindu melakukan upacara, masyarakat yang beragama Islam dengan senang hati menjaga agar kegiatan berjalan dengan lancar.

Kerukunan umat beragama yang di tunjukan oleh masyarakat Kampung Kajian salah satunya dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, salah satunya ialah saling menjaga dan mengamankan kegiatan. kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam proses intergrasi. Saling memberikan rasa aman dan tentram adalah kuncinya. Wujud dari integrasi yang dilakukan oleh Kampung Kajian tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Nisa (2016). Yakni: *pertama*, Saling menghormati. Tidak akan terjadi tradi tersebut jika masyarakat Kampung kajanan tidak menjunjung rasa saling menghormati satu sama lain. Saling mengamankan ketika ada kegiatan adalah bentuk kongkrit sebuah integrasi umat beragama yang berdasarkan nilai saling menghormati yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajian.

Kedua, Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Masyarakat Kampung Kajian baik yang Hindu maupun yang Islam tidak pernah mempermasalahkan jika diantaranya melakukan kegiatan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yusuf Royani, 62 tahun selaku takmir Masjid *ya lakumdinikum waliyadin dik. Bagiku agamaku, bagimu agamamu. Kita tak beribada sesuai dengan keyakinan masing masing dan buktinya sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik.*

Mereka beribadah ya kita hargai begitupu sebaliknya, kita yang beribadah mereka juga menghargai". Jadi memebrikan kebebasan dalam beribadah sudah dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan. *Ketiga*, Tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Saling mengamankan ketika ada kegiatan adalah bentuk dari tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan.

Bentuk integrasi sosial yang telah dipaparkan di atas yakni tradisi berbagi makanan dan saling mengamankan ketika ada kegiatan secara sosiologis sesuai dengan konsep yang di jelaskan oleh Susanto (1979) tentang Fase-fase integrasi sosial. Yakni, *pertama*, "akomodasi" adalah suatu proses peresepakatan yang dapat diterima oleh kedua pihak. Dalam penjelasan diatas, antara kedua belah pihak (Hindu dan Islam) telah melakukan beberapa kesepakatan yang diterima dan dijalani secara terus menerus. Contoh dari akomodasi adalah adanya kesepakatan saling menghargai yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan dapat dilihat dari bagaimana masyarakat muslim dan Hindu saling berbagi makanan. Masyarakat muslim tidak pernah memberi daging Sapi ketika Hari Raya Nyepi, masyarakat Hindu memberi makanan yang kering atau belum matang untuk diberikan kepada saudara yang muslim sesuai permintaan yang muslim dan yang terahir masyarakat Hindu di Kampung Kajanan tidak pernah menyembelih Babi disana atas dasar menghormati tetangga yang beragama Islam. *Kedua*, "Kerjasama/koordinasi mengarah kepada sesuatu kegiatan yang berlangsung baik secara individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhanya. contoh dari kerjasama sendiri adalah dilangsungkanya kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama. Contoh lain adalah ketika Hari Raya Nyepi dan ada masyarakat muslim yang meninggal dunia, masyarakat yang beragama Hindu bersedia mengawal prosesi perawatan jenazah sampai ke pemakaman. *Ketiga*, Asimilasi adalah peleburan kebudayaan yang berbeda dan akan merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. Contoh asimilasi sendiri saling menjaga ketentraman bersama tanpa lagi memandang agama apa yang dianut oleh masyarakat Kampung Kajanan.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Kampung Kajanan telah berhasil menerapkan kerukunan umat beragama sehingga

membentuk suatu integrasi sosial Hindu dan Islam pada Masyarakat Kampung Kajanan.

Dari dua permasalahan diatas tentang integrasi sosial umat beragama yang ada di Kampung Kajanan yaitu a. Proses terjadinya integrasi umat beragama (penanaman nilai dari nenek moyang dan masyarakat pendatang). b. Bentuk-bentuk integrasi umat beragama (tradisi berbagi makan dan saling mengamankan ketika ada kegiatan) yang telah dijelaskan diatas, sesuai dengan pa yang dikemukakan oleh Talcott parsons (dalam Ritzer, 2014) yakni teori tentang A.G.I.L (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*).

Pertama, *adaptation* (adaptasi). Masyarakat Kampung Kajanan telah melakukan konsep adaptasi ini karena masyarakat telah melakukan fase-fase integrasi sosial yakni asimilasi, akomodasi dan kerjasama. Contoh asimilasi sendiri saling menjaga ketentraman bersama tanpa lagi memandang agama apa yang dianut oleh masyarakat Kampung Kajanan. Selanjutnya contoh dari kerjasama sendiri adalah dilangsungkannya kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama. Contoh lain adalah ketika Hari Raya Nyepi dan ada masyarakat muslim yang meninggal dunia, masyarakat yang beragama Hindu bersedia mengawal prosesi perawatan jenazah sampai ke pemakaman. Selanjutnya contoh dari akomodasi adalah adanya kesepakatan saling menghargai yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan dapat dilihat dari bagaimana masyarakat muslim dan Hindu saling berbagi makanan. Masyarakat muslim tidak pernah memberi daging Sapi ketika Hari Raya Nyepi, masyarakat Hindu memberi makanan yang kering atau belum matang untuk diberikan kepada saudara yang muslim sesuai permintaan yang muslim dan yang terahir masyarakat Hindu di Kampung Kajanan tidak pernah menyembelih Babi disana atas dasar menghormati tetangga yang beragama Islam.

Kedua, *goal attainment* (tujuan pencapaian). Tujuan pencapaian ini masuk dalam kategori bagaimana hasil dari VISI dan MISI dari kelurahan Kampung Kajanan tentang dari integrasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan. Apakah integrasi sosial sesuai dengan visi dan misi masyarakat Kampung Kajanan. berikut adalah visi dan misi Kampung Kajanan.

a. Visi Kampung Kajanan

Terwujudnya kelurahan sebagai wadah perencanaan, dalam artian rencana dan pengendalian yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat.

b. Misi Kampung Kajanan

1. Mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
3. Meningkatkan kualitas hidup manusia disemua aspek
4. Wujudkan otonomi daerah dan otonomi desa

Dari visi dan misi yang telah dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa misi pertama dari masyarakat Kampung Kanana adalah mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan. Jika dilihat dari pola kehidupan masyarakat Kampung Kajanan yang bisa dikatakan menjunjung tinggi perbedaan dan toleransi dapat dikatakan bahwa misi yang pertama tentang mewujudkan persatuan dan kesatuan telah berhasil diterapkan oleh masyarakat Kampung Kajanan. sikap akomodatif yang di perlihatkan masyarakat Kampung Kananan memperrlihatkan adanya kesamaan tujuan yaitu hidup harmonis dalam sebuah perbedaan.

Ketiga, *integrity* (integrasi). Integrasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan sendiri tidak begitu saja terjadi. Mereka mengalami beberapa proses sehingga integrasi sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Kajanan terlihat solid. Beberapa proses yang dilakukan diantaranya penanaman nilai yang dilakukan oleh nenek moyang mereka terkait kesadaran akan perbedaan dan untuk selalu hidup rukun bersama. Proses lain adalah masyarakat Kampung Kajanan yang notabene adalah masyarakat pindahan dari Kampung Bugis. Awal mula Kampung Kajanan sendiri karena banyaknya masyarakat yang berpindah ke selatan sehingga terciptalah Kampung Kajanan yang awal mulanya berasal dari kata *ngajanan* yang berarti selatan. Karena masyarakat pendatang tersebutlah sehingga Kampung Kajanan memiliki masyarakat yang majemuk. Dari sinilah masyarakat Kampung Kajanan belajar menerima perbedaan dan melekat sampai sekarang. Masyarakat Kampung Kajanan secara sosiologis telah berhasil menerapkan fase-fase dalam sebuah integrasi mulai dari asimilasi, akomodasi dan kerjasama.

Keempat, *latency* (pemeliharaan pola). Maksud dari pemeliharaan pola adalah bagaimana masyarakat Kampung Kajian mampu menjaga keharmonisan atau integrasi sosial mereka. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajian baik disengaja atau tidak dalam menjaga integrasi sosial mereka. Pertama, masyarakat Kampung Kajian membiarkan adanya sebuah perbedaan tersebut. Maksudnya disini adalah masyarakat Kampung Kajian karena sudah dari dulu hidup dengan masyarakat yang berbeda-beda (multikultur) jadi membiarkan perbedaan itu begitu saja atas dasar toleransi yang kuat. Kedua, saling menghargai perbedaan. Dalam tradisi berbagi makanan setiap pemeluk agama membagikan makanan yang bisa dimakan atau boleh dimakan sesuai yang dianjurkan oleh penerima. Sebagai contoh masyarakat Muslim memberi makanan selain sapi dan Masyarakat Hindu memberi makanan yang jenisnya kering atau belum matang. Ketiga, masyarakat Kampung Kajian bersedia saling bergantian menjaga keamanan ketika ada kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Kajian.

3. Perkawinan Silang (Amalgamasi)

Integrasi umat beragama yang ada di Kampung Kajian Bali juga tidak dilepaskan dari adanya perkawinan silang secara istilah budaya disebut “amalgamasi”. Menurut Kardiyan (2015) amalgamsi perkawinan beda kebudayaan atau campuran. Salah satu bentuk integrasi umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajian yakni perkawinan silang. penulis mendapati beberapa masyarakat Kampung Kajian yang beragama Hindu kemudian menikah dengan pasangannya yang beragama Islam, sehingga salah satu dari mereka harus pindah agama untuk menempuh menjalani sebuah keluarga. Penulis juga mendapati kebanyakan pasangan yang telah menikah silang sang istri selalu ikut dengan agama yang dianut oleh sang suami, Hindu atau Islam agama sang suami sang istri ikut dengan agama suaminya.

Perasaan yang mendalam atas dasar sama-sama saling suka mengakibatkan mereka melakukan suatu hubungan diluar nikah dan hamil. Walaupun tidak semua karena penyebab hamil diluar nikah. Bentuk Bentuk tanggu jawab dari laki-laki yang telah menghamili anak orang adalah bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan. Hal tersebut yang menjadi salah satu latar belakang terjadinya sebuah perkawinan silang. Namun, tidak semua penyebab terjadinya perkawinan silang adalah hamil diluar nikah, karena terdapat juga masyarakat Kampung Kajanan yang melakukan perkawinan atas dasar sama-sama suka.

Secara sosiologis perkawinan silang yang terjadi di Kampung Kajanan sesuai dengan konsep yang telah dikemukakan oleh Tallcot Parson dalam (Handoyo, 2015) tentang syarat-syarat agar sistem dalam masyarakat bisa berfungsi dan membentuk suatu integritas. Pertama. Penyesuaian masyarakat dengan lingkungan. Kampung Kajanan adalah salah satu kampung yang terletak di kepulauan Bali. Bali sendiri dikenal dengan pulau seribu pura, tentunya mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Walaupun Kampung kajanan masyarakatnya mayoritas beragama Islam tidak menutup kemungkinan akan mengalami sebuah perkawinan yang melibatkan dua agama. Bentuk penyesuaian masyarakat dengan lingkungan yang di maksud oleh Parson di sini adalah masyarakat Kampung Kajanan telah melakukan perkawinan silang tersebut, yakni antara Masyarakat Hindu dan Islam yang ada di Kampung Kajanan.

Kedua. Anggota masyarakat harus sepakat untuk memilih, mengetahui dan memhami tujuan kolektif. Perkawinan silang yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan tentunya bukan hal main-main dilakukan. Mereka melakukan

perkawinan tersebut atas dasar keyakinan yang kuat. Sebelum perkawinan silang dilakukan tentunya melalui kesepakatan-kesepakatan untuk tujuan bersama. Dalam hal ini ketika terjadi perkawinan silang salah satu dari pasangan tentunya harus melakukan pindah agama. Agar perkawinan tersebut sah secara agama. Untuk di Kampung Kajanan sendiri mempelai yang berjenis kelamin perempuan harus mengikuti yang berjenis kelamin laki-laki.

Ketiga. Penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan dan mematuhi nilai serta menyelesaikan konflik. Tentunya dalam perkawinan silang ini bisa terjadi dengan aman tanpa menimbulkan konflik harus ada persetujuan dari kedua belah pihak keluarga. Bagaimana sikap keluarga/orang tua ketika menikahkan anaknya dengan pasangan yang berbeda keyakinan. Agar tidak terjadi konflik maka pihak dari laki-laki dengan baik meminta calon istri dengan datang baik-baik kerumah. Ada yang setuju dengan perkawinan ini adapula yang tidak setuju dengan alasan kenapa harus meninggalkan keyakinan yang lama. Namun seiring berjalanya waktu pihak keluarga sadar dan sudah bersedia menerima pasangan tersebut dengan hangat.

Berikut tabel dari hasil wawancara tentang beberapa nama masyarakat Kampung Kajanan yang pernah melakukan perkawinan silang:

Tabel daftar beberapa nama yang pernah melakukan perkawinan silang.

No	Dari Hindu Ke Islam	Pasangan
1	Hj. Halimah	H. Hilmi Hasbullah
2	Nina Jabir	Jabir
3	Musriah (Putu Puspa Reni)	Moh. Januar
4	Nasuha (Astiti)	Amirudin
5	Maimunah	Moh. Saleh Malik
6	Aisah	Jalal
7	Nur Hidayah (Ketut Iyas)	Gafur
8	Nur Haliyah	Yusuf
9	Siti Rahmawati	Hanafi
10	Saleha	Sholeh
11	Aisyah	Abdullah
12	Nur Hidayah (Mbok Luh)	Sutarji
13	Abd. Rohman (Nyoman)	Sunarti

	Gareng)	
14	Ketut Marsih	Pak Ahmad maat
15	Nengah Sumiati	Moh. Safar
16	Ida	Bahri
17	Hikmah	Moh. Daniel
18	Nur Sutari (Luh Sutari)	Moh. Komang Mungkin
	Dari Islam ke Hindu	Pasangan
19	Faizah	-
20	Buk Nur	-
21	Kartianah	Pak Made
22	Nur Hidayah	-
23	Ita	Gede Sahisnu
24	Iin	-

4. Rukun Tetangga

Kerukunan bertetangga penting dilakukan untuk mencapai suatu masyarakat yang berintegrasi dan mencegah terjadinya suatu konflik antar tetangga. Kerukunan bertetangga muncul karena sesama tetangga memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tetangga yang lainnya. Kepercayaan itu muncul salah satu sebabnya adalah masyarakat tersebut telah la hidup dan tinggal bersama (bertetangga).

Kerukunan bertetangga juga telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan sejak lama. Masyarakat Kampung Kajanan, khususnya Kajanan Timur telah sejak lama hidup rukun bertetangga baik dengan sesama Muslim ataupun non Muslim (Hindu). salah satu bentuk Rukun tetangga yang ada di Kampung kajanan adalah tata letak rumah mereka yang berdekatan antara rumah yang masyarakat yang beragama Hindu dan rumah yang beragama Islam dan terdapat pula Ketua Rukun Tetangga (RT) yang beragama Hindu. bahkan ketua Rukun Tetangga (RT) yang beragama Hindu tersebut menjadi Ketua Rukun Tetangga (RT) yang disukai warganya.

Secara sosiologi rukun tetangga atau kerukunan dalam bertetangga yang terjadi pada masyarakat Kampung Kajanan sesuai dengan konsep yang telah di kemukakan oleh Wiliam F. Ogburn dan Mayer Nimkoff dalam (Ahmadi, 2007) tentang syarat-syarat terjadinya sebuah integrasi ialah: Pertama. Anggota-anggota masyarakat mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan. Dalam berukun

tetangga yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan, khususnya Kajanan Timur telah menunjukkan syarat yang pertama, bahwa masyarakat Kampung Kajanan dalam bertetangga berhasil saling mengisi kebutuhan mereka masing-masing dalam artian mereka dalam bertetangga mampu saling mengisi satu sama lain. Contohnya adalah ketika mereka menyukai bahkan terus mendukung agar ketua RT mereka adalah Bapak Ida Bagus Astina. Karena sikap dan sifat Bapak Astina yang mampu hidup guyub dan bersosialisasi dengan baik kepada warga yang kebanyakan adalah Muslim. Selain itu dalam hidup bertetangga yang berbeda agama masyarakat Kampung Kajanan sering melakukan berbincang-bincang santai dan bercanda bersama dengan tetangga lainnya di depan rumah untuk mengisi waktu luang. Contoh lainnya juga masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Hindu bersedia dan selalu datang jika diundang dalam acara tahlilan, rotiban dan kegiatan keislaman yang lainnya

Kedua. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai-nilai sosial. Syarat yang kedua ini penulis rasa telah dicapai oleh masyarakat Kampung Kajanan yang menandakan bahwa masyarakat Kampung Kajanan adalah masyarakat yang memiliki integritas tinggi. Kesepakatan kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam bertetangga terbukti bahwa masyarakat Kampung Kajanan sangat yakin yang membedakan Islam dan Hindu adalah cara beribadahnya saja, sedangkan untuk masalah kemanusiaan mereka sama. Contohnya, masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Hindu ketika mengadakan sebuah kegiatan selalu mengundang masyarakat yang Muslim dan untuk makanan yang disajikan itu dibedakan antara yang Muslim dan Hindu. namun terkadang masyarakat Hindu meminta bantuan ibu-ibu yang Muslim untuk membantu memasak di dapur.

Ketiga. Norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak berubah-ubah dan dijalankan secara konsisten. Masyarakat Kampung Kajanan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk menguatkan persaudaraan telah berlaku cukup lama, sejak zaman nenek moyang mereka dan dilakukan secara konsisten hingga saat ini. contohnya yaitu kegiatan berbagi makanan dan hidup rukun dengan tetangganya.

5. Paguyuban

Kampung Kajian adalah Kampung yang memiliki masyarakat multietnik, hal tersebut yang melatar belakangi diperlukannya sebuah wadah untuk menaungi sebuah perkumpulan dari berbagai individu. Secara struktural fungsional, wadah ini tidak hanya berperan sebagai sebuah entitas formal, namun juga sebagai penjaga integrasi yang membuat masyarakat tetap dalam kondisi yang equilibrium. Dalam konteks Kampung Kajian, wadah ini biasa disebut sebagai paguyuban.

Di Kampung Kajian paguyuban kerap hadir dan berkontribusi terhadap jalannya kegiatan-kegiatan akbar seperti perayaan Maulid Nabi, tujuh belasan, bersih-bersih lingkungan, dan kegiatan akbar lainnya di mana seluruh masyarakat yang multietnik bisa berkumpul dan melaksanakan perannya secara bersama-sama. Secara usia mereka yang tergabung dalam paguyuban ini sebagian besar merupakan para pemuda desa. Peran mereka tidak saja menjaga visi desa tetapi juga menjaga pola-pola atau pelestarian nilai (latency pattern) yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat di kampung tersebut.

Namun seiring perkembangan, peran paguyuban di Kampung Kajian sudah tidak lagi seperti awal kemunculannya. Perubahan sosial yang kompleks yang terjadi di tubuh para pemuda, terutama semakin variatifnya jenis pekerjaan yang dimiliki para pemuda telah menjadikan kelurahan sebagai pengganti atas peran paguyuban ini. Kini fungsi-fungsi pengintegrasian sosial di Kampung Kajian lebih banyak dilakukan secara birokratis dalam hal ini dilakukan oleh aparat Kelurahan. Meski demikian, antusiasme para pemuda dalam menyelenggarakan kegiatan akbar tetap tinggi. Dengan kata lain, penyelenggaraan kegiatan tersebut kerap dilakukan secara kolaboratif yakni memadukan peran aparat dan pemuda setempat.

V

ASPEK-ASPEK INTEGRASI SOSIAL YANG DAPAT DIJADIKAN SUMBER PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA

Pendidikan merupakan hal yang paling mutlak terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai tindakan manusia yang tidak pernah lepas dari sebuah pendidikan dan pembelajaran. Salah satunya seperti masalah integrasi umat beragama yang saat ini menarik untuk dikaji, yang dalam hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia untuk saling toleransi dan memahami arti dari sebuah keberagaman. Sosiologi dalam hal ini hadir untuk mengkaji masalah integrasi tersebut, karena dilihat dari ruang lingkupnya, ilmu Sosiologi sangat sesuai. Sehingga dengan demikian, hasil dari penelitian ini mengenai kajian tentang integrasi umat beragama, cocok untuk dijadikan sebagai suplemen materi pelajaran Sosiologi kelas XI semester 2 pada Bab Integrasi dan Reintegrasi Sosial..

Adapun aspek-aspek sosiologi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam penelitian tentang integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu dapat dianalisis menggunakan tiga aspek yang dikemukakan oleh Bloom yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotor yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI).

1. Aspek Afektif

Aspek Afektif adalah aspek mencakup tentang sikap, minat dan emosi peserta didik. Dalam kurikulum 2013 penjelasan tentang aspek afektif ini terdapat pada Kompetensi Inti (KI) I dan II. Kompetensi Inti tersebut berbunyi, KI I:

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan KI II: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dalam penjabaran KI I dan II di atas menjelaskan bahwa penelitian tentang integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajian dapat dimasukkan atau dikaitkan dengan materi pelajaran sosiologi kelas IX tentang Integrasi dan Reintegrasi. Hal tersebut dapat dijadikan pemahaman terhadap siswa bahwa integrasi sosial umat beragama adalah anjuran kepada semua pemeluk agama. Agama sangat menganjurkan pemeluknya untuk hidup rukun bersama dan menerima perbedaan sebagai sebuah anugerah.

Lebih dari itu, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan proaktif yang ada dalam KI II adalah kunci dari integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di kelurahan Kampung Kajian Bali, tanpa sikap tersebut integrasi sosial tidak akan pernah terjadi. Sehingga dengan adanya penjelasan tentang integrasi sosial umat beragama peserta didik dapat mengambil pelajaran dan memiliki sikap menerima akan sebuah perbedaan dalam masyarakat.

2. Aspek Kognitif

Selain aspek afektif, peserta didik juga harus memiliki aspek kognitif terkait integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di kelurahan Kampung Kajian. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan tentang pengetahuan

intelektual peserta didik. Dalam ranah kognitif jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) III. Bunyi dari KI III adalah Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Penelitian tentang integrasi sosial umat beragama ini dalam KI III telah berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat mengetahui proses-proses terjadinya integrasi umat beragama Islam dan Hindu masyarakat Kampung Kajanan, yakni adanya penanaman nilai yang dilakukan oleh nenek moyang serta terjadinya masyarakat pendatang dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk masyarakat Kampung Kajanan tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama. pemahaman yang diberikan oleh nenek moyang tentang agar selalu menjaga kerukunan umat beragama diharapkan mampu ternam sehingga siswa menyadari pentingnya hidup rukun dengan masyarakat yang berbeda agama.

Selain untuk mengetahui proses terjadinya integrasi sosial peserta didik juga diharapkan mengetahui bentuk-bentuk integrasi umat beragama Islam dan Hindu Kampung Kajanan, yakni adanya tradisi berbagi makana, saling mengamankan ketika ada kegiatan, perkawinan silang (amalgamasi), rukun tetangg dan paguyuban. Sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman lebih jelas tentang contoh integrasi sosial yang ada disekitar mereka. Hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 Memiliki pengetahuan mengenai bagaimana

melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.

3. Aspek Psikomotor

Aspek selanjutnya adalah aspek psikomotor atau aspek yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak. Aspek psikomotor ini jika dikaitkan dengan kurikulum 2013 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) IV, yang berbunyi : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Dalam aspek psikomotor ini peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan pemahaman tentang integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kelurahan Kampung kajan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan konsep sosiologi yang telah didapat. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak canggung jika suatu saat mengalami atau hidup dalam masyarakat yang multietnik.

RANGKUMAN

Dari hasil analisis yang didapat, bahwa interaksi umat beragama Hindu-Bali masyarakat Kampung Kajian Kampung Kajian adalah kampung yang unik, jika kampung atau desa di tempat lain mayoritas penduduknya adalah beragama Hindu, maka kampung Kajian ini mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Walaupun demikian masyarakat yang beragama Islam dan Hindu tetap hidup bersama dalam kondisi rukun dan saling menghormati satu sama lain. Integrasi umat beragama yang terjadi karena adanya penanaman dari nenek moyang untuk saling hidup rukun satu sama lain. Selain itu integrasi yang terjadi karena adanya tradisi saling mengantar makanan terhadap tetangga. Dengan adanya kebiasaan/tradisi ini hubungan umat Islam dan Hindu selalu rukun, itu dikarenakan dalam penghantaran makanan kedua umat juga memperhatikan nilai toleransi

Proses-proses integrasi umat beragama Hindu Islam Kampung Kajian terjadi karena dua proses, yaitu proses penanaman nilai yang dilakukan oleh nenek moyang kepada generasinya. Penanaman nilai ini dilakukan oleh orang tua mereka agar selalu hidup rukun dan saling menghargai perbedaan. Proses kedua yaitu akibat dari masyarakat pendatang. masyarakat Kampung Kajian adalah pindahan dari Kampung Bugis yang berbindah tempat keselatan. Dalam perpindahan tersebut terjadilah pertemuan dari berbagai penduduk, sehingga mereka mulai saling menghargai satu sama lain. Secara sosiologis masyarakat telah selesai dalam fase-fase integrasi, yakni asimilasi, akomodasi dan kerjasama

Bentuk-bentuk integrasi umat beragama Hindu Islam Kampung Kajian meliputi dua hal, yakni pertama adanya tradisi berbagi makanan. Tradisi berbagi makan ini biasanya dilakukan ketika Hari Raya dari masing-masing masyarakat pemeluk agama. Bentuk integrasi lain yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kajian adalah, saling menjaga ketika ada kegiatan, perkawinan silang, rukun tetangga dan juga paguyuban.

Aspek-aspek integrasi yang ada di Kampung Kajian harus dilestarikan bagi generasi muda lewat pendidikan sekolah pelajaran Sosiologi yakni aspek

afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor. Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran Sosiologi, akan membuat siswa lebih senang dalam belajar Sosiologi, karena pada dasarnya sebagai seorang pendidik harus mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada sebagai sumber belajar.



RIWAYAT PENULIS

Fathur Rozaq lahir di desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan pada tanggal 28 Februari 1996. Lahir dari pasangan suami istri Bapak Abd. Chayi dan Ibu Nazilah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam, kini penulis beralamat di jalan Angsoka no. 04 Kelurahan Kaliuntu Singaraja Buleleng Bali. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di MI. Roudlotul Mutaabbidin dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMP DR. Mustain Romly dan lulus pada tahun 2011, pada tahun 2014 penulis lulus dari MA. Roudlotul Mutaabbidin dan melanjutkan pendidikan S1 ke Bali di Universitas Pendidikan Ganesha dengan program studi Pendidikan Sosiologi dengan menempuh 11 semester. Selama kuliah di Undiksha penulis ikut nimbrung di berbagai organisasi dan komunitas, diantaranya: Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Buleleng, Komunitas Puntung Rokok, Komunitas Combok Basi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Handoyo, Eko Dkk. 2015, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Hamdi, Ahmad Zainul dan Muktafi, 2017. *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulat Jakarta Press.
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Raga, Gede. Dkk. 2003. *Intergrasi Sosial Antar Umat Hindu dan Islam di Bali (Study Kasus di Desa Candikuning, Tabanan, Bali)*. IKIP Singaraja.
- Rirzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kusmaryani, Rosita Endang. (2011). *Membangun Karakter Keberagaman Pada Anak-anak*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini “Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011.
- Maulida, Eka. 2018. *Sistem Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan. (Studi di Kampung Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)*. Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri An-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Nisa, Anita Khusnu dan Tualeka, M. Wahid, 2016. *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam*. *Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 2, No. 2, 2016. <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Ah/article/download/1104/pdf>.
- Pageh, I Made, DKK. 2013. *Analisis Faktor Integratif Nyame Bali-Nyame Selam, untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. Disampaikan dalam seminar nasional (Senari I) berlangsung tanggal 21-22 Nopember 2013 di Undiksha Singaraja Bali, dengan Key speaker Prof. Agus Subekti. M.Sc.,Ph.d.
- Retnowati. 2014. *Agama Konflik dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)*. *Jurnal Analisa*. Vol. 21, No. 2.
- Sunanto, Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Ekonomi.

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (2004). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kardiyani. (2015). *Setengah Abad Amalgamasi Antara Etnis Jawa dengan Etnis Tempatan di Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Jom FISIP Volume 2 No.2.

